

**PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN
METODE RGEC TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA
BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

Lola Dewi Anggraini
2017310851

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2021**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : Lola Dewi Anggraini
Tempat, Tanggal Lahir : Sukabumi, 20 Juli 1997
N.I.M : 2017310851
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Perbankan
J u d u l :Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan
Metode RGEK Terhadap Pertumbuhan Laba Pada
Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Disetujui dan diterima baik oleh :

**Dosen Pembimbing
Tanggal:**

Dr. Diyah Pujiati, S.E., M.Si
NIDN: 0724127402

**Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal:**

Dr. Nanang Shonhadji, SE, M.Si., Ak., CA
NIDN:0731087601

PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE RGEC TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Lola Dewi Anggraini

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

Email: 2017310851@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of risk profile, good corporate governance, earnings and capital on the profit growth of banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The sample used in this study were 44 banking sector companies listed on the IDX. The sampling technique used in this research is purposive sampling. The data analysis technique used to analyze the data in this study is descriptive analysis and multiple regression analysis. The findings obtained in this study are the capital adequacy ratio variable has an effect on profit growth and the risk profile, good corporate governance and earning variables have no effect on profit.

Keyword: *profit growth, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*

PENDAHULUAN

Peraturan OJK Nomor 04/POJK.03 / 2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Pasal 2 ayat 1, mewajibkan bank untuk melakukan kegiatan usaha dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam manajemen risiko untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan bank. Selain itu, kondisi kesehatan, keuangan dan non keuangan bank juga menjadi kepentingan stakeholders, pemilik bank, pengelola bank, nasabah pengguna jasa perbankan, dan BI (otoritas pengawas bank). Pihak-pihak tersebut dapat menggunakan kondisi bank untuk mengevaluasi hasil kinerja bank dalam rangka penerapan prinsip kehati-hatian dan memenuhi ketentuan risiko dan prinsip manajemen risiko yang

berlaku. Perkembangan industri perbankan terutama produk dan layanan yang disediakan oleh berbagai bank akan meningkatkan risiko yang dihadapi bank. Kesehatan bank diukur dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Pemerintah selaku regulator dan otoritas kompeten kebijakan ekonomi telah menerbitkan Peraturan OJK No. 04 / POJK.03 / 2016, yang mengatur mengenai peringkat bank umum dalam bidang: *Risk Profile* (Profil Risiko), *GCG (Good Corporate Governance)*, *Earning* (Rentabilitas), serta *Capital* (Permodalan).

Perkembangan perekonomian pada sektor perbankan di Indonesia mengalami beberapa guncangan pada saat pandemi. Pandemi COVID-19 telah mengganggu kesehatan

perbankan nasional melalui jalur pemburukan kualitas kredit, karena menghasilkan permasalahan di sektor riil atau dunia usaha yang berpotensi menimbulkan persoalan di sektor perbankan. Hal ini bisa terjadi, karena sektor perbankan merupakan lembaga intermediasi atau perantara yang mendukung kebutuhan dana investasi bagi dunia usaha. Dalam pandemi, pemerintah Indonesia memutuskan untuk memperhatikan tiga sektor, yaitu kesehatan, sektor riil dan perbankan. Perhatian tersebut tercermin dari Anggaran Pengeluaran dan Belanja Negara (APBN) 2020 dan langkah kebijakan Bank Indonesia untuk menambah likuiditas atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang akan jatuh tempo (Covid-, 2020)

Penurunan laba bersih ketiga bank pelat merah tersebut disebabkan oleh peningkatan cadangan atau cadangan kerugian penurunan nilai. Kepala departemen riset, Samuelitas Surya Dama, mengatakan kenaikan biaya cadangan tersebut disebabkan oleh bank tersebut adanya upaya dari bank untuk mengantisipasi munculnya kredit macet karena tekanan pandemi. Bank-bank BUMN membentuk provisi untuk mengantisipasi kredit macet. Inilah yang menjadi penyebab turunnya laba bersih di tahun 2020. Banyak debitur bank, terutama usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) kesulitan membayar cicilan kredit karena usahanya terkena pandemi Covid-19. (Liputan6.com, 2020)

Mengingat pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank, maka penilaian

mengenai tingkat kesehatan bank harus terus dilakukan agar kepercayaan masyarakat tetap terjaga. Semakin ketatnya persaingan di sektor perbankan, kepercayaan dari masyarakat merupakan salah satu kunci sukses dalam mendorong kemajuan perusahaan perbankan. Mengingat fungsi, posisi dan peranan Bank di tengah-tengah masyarakat yang begitu strategis, maka kepentingan akan pengukuran tingkat kesehatannya menjadi begitu penting agar dikemudian hari Bank lebih dapat diterima oleh masyarakat dan tetap dipercaya oleh kalangan pemerintah maupun swasta dalam pengelolaan keuangan bisnisnya.

Sebelumnya terdapat penelitian mengenai pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba (Lubis, 2013) mengenai pertumbuhan laba pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) (Sirait et al., 2020) mengenai pertumbuhan laba menggunakan metode RGEC (stenly Jacobus Ferdinandus, 2020) mengenai kondisi kesehatan Bank di masa pandemi.

Risk Profile atau risiko inheren adalah risiko yang dapat diukur dan tidak dapat diukur yang melekat dalam kegiatan usaha perbankan yang akan mempengaruhi kondisi keuangan. *Non Performing Loan* merupakan beberapa alat ukur dari faktor risiko usaha lembaga keuangan yang memberikan petunjuk atas tingginya risiko kredit macet yang terdapat pada lembaga keuangan (Agustiningtyas, 2018) Kredit macet muncul disebabkan atas tidak sanggupnya melakukan pembayaran utama atas peminjaman dana dan

bunga yang memberikan dampak atas penurunan hasil kerja lembaga keuangan serta mengakibatkan lembaga keuangan kurang efisien. Semakin kecil persentase *Non Performing Loan* (NPL) maka bank dikatakan sehat batas *Non Performing Loan* (NPL) adalah dibawah 5% sesuai PBI NO.13/1/PBI/2011. Penelitian yang dilakukan Siraet (2020) dan Resa Katriani (2020) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinontoan (2019) dan Fathoni (2016) menyatakan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Good Corporate Governance (GCG) Penilaian unsur-unsur GCG merupakan penilaian kualitas manajemen atas penerapan prinsip-prinsip GCG bank. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian penerapan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang penerapan GCG oleh bank umum. self assessment merupakan cara untuk mengukur *Good Corporate Governance* (GCG) sesuai dengan peraturan PBI NO.13/1/PBI/2011. Penelitian yang telah dilakukan oleh Lady Irene (2018) menyatakan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Artinya, bahwa faktor pelaksanaan GCG yang dilakukan oleh Bank BUMN mampu meningkatkan pertumbuhan laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinontoan (2019) yang menyatakan bahwa *Good*

Corporate Governance (GCG) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Earnings adalah suatu pengukuran kesehatan lembaga keuangan dilihat dari rentabilitas. Rentabilitas adalah faktor yang dipakai sebagai pengukur kesanggupan lembaga keuangan dalam menghasilkan profitabilitas (Hendra Saputra, Andi Afrizal, 2016) *Net Interest Margin* (NIM) adalah beberapa alat ukur untuk mengukur *earning, earning* yang baik apabila diatas 2% sesuai dengan peraturan PBI NO 13/1/PBI/2011. Hal ini didasari oleh peningkatan aktiva produktif berupa peningkatan atas kredit yang diberikan akan menghasilkan pendapatan bunga yang juga cenderung meningkat. Akan tetapi terdapat kredit macet yang juga meningkat hampir setiap tahunnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2020) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM), secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Doloksaribu (2012), dan Rodiyah (2015) yang menyatakan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Capital Adequacy Ratio adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang terjadi yang dapat mempengaruhi terhadap besarnya modal bank. *Capital Adequacy Ratio*

(CAR) yang baik adalah diatas 8% sesuai dengan PBI NO 13/1/PBI/2011. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2020) dan pinontoan (2019) menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2013), Setyaningsih (2013), Purwanto (2015), dan Aprilia (2016) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menguji *Risk Profil, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital* tidak konsisten, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Oleh karena hal tersebut, maka perlu adanya penelitian terbaru yang bertujuan untuk menguji pengaruh *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital* periode penelitian tahun 2018-2020, sesuai dengan fenomena yang terjadi pada tahun 2020 terdapat fenomena covid-19.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak. Bagi Masyarakat Dapat dijadikan sebagai sarana informasi dalam melakukan pengambilan keputusan melakukan penyertaan modal, sehingga dapat memperkecil risiko yang mungkin dapat terjadi. Dapat dijadikan sebagai sarana evaluasi atas pertumbuhan laba perusahaan Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan rujukan dan menambah literatur

dalam penelitian untuk dijadikan pedoman atau perbandingan dalam melakukan penelitian lebih lanjut, serta diharapkan dapat memberi referensi bagi para peneliti berikutnya.

KERANGKA TEORETIS DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Pencetus teori sinyal ini adalah Michael Spence yang melakukan penelitian dengan judul *Job Market Signaling* pada tahun 1973. Michael Spence (1973) menyatakan bahwa informasi asimetris terjadi pada pasar ketenagakerjaan. Oleh karena itu, Michael Spence membuat suatu kriteria sinyal guna untuk menambah kekuatan pada pengambilan keputusan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang mengenai prospek bisnis perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investas (Jogiyanto, 2013:329)

Signalling theory menurut (Brigham dan Houston (2011:168), 2011) merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan. *Signalling theory* menjelaskan alasan perusahaan memiliki menekankan kepada pentingnya informasi yang

dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan.

Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa mendatang. Teori ini berhubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa pihak manajemen sebagai agen akan berusaha memberikan informasi pertumbuhan laba mengenai hasil yang telah dicapai di perusahaan salah satunya melalui analisis laporan keuangan menggunakan risk profile, good corporate governance, earning dan capital sebagai sinyal bagi pemilik, kreditor maupun calon investor sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Teori sinyal juga dapat membantu pihak perusahaan, pemilik, dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan, perlu

mendapat opini dari pihak lain yang bebas yang memberikan pendapat tentang laporan keuangan.

Pertumbuhan laba

Laba merupakan indikator bagi suatu usaha dalam menilai kinerja usaha tersebut selama periode tertentu. Semakin tinggi laba yang diperoleh menunjukkan semakin baik kinerja dari manajemen perusahaan khususnya adalah perbankan. Penilaian tersebut didasarkan pada laporan keuangan atas perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diterima dibanding dengan biaya yang dikeluarkan. Penyajian informasi laba pada laporan keuangan merupakan fokus dari perusahaan khususnya perbankan dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada meningkatnya atau menurunnya modal bersih. Laba juga dapat digunakan untuk peramalan pertumbuhan laba pada tahun berikutnya (Azwansyah, 2017) Penilaian laba ini diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan atas seizin perusahaan.

Risk Profile

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren yang merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi potensi keuangan, dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Risiko kredit adalah risiko pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, pengurangan pembayaran suku

bunga dan pinjaman pokoknya, atau tidak membayar pinjamannya sama sekali. Risiko kredit juga dapat diartikan sebagai risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam peminjam dana (*borrower*). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24 DPNP tahun 2011 pengukuran faktor Risk Profile dengan menggunakan indikator pengukuran pada faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL). kredit bermasalah adalah salah satu petunjuk kunci untuk memperhitungkan kinerja fungsi bank Rasio ini menunjukkan bahwa keahlian manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Agustiningrum, 2013) Sehingga semakin besar rasio ini maka akan semakin kurang baik kualitas kredit bank yang menimbulkan jumlah kredit bermasalah semakin besar Kredit dalam perihal ini merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak terhitung kredit kepada bank lain. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan jika rasio kredit bermasalah (NPL) yaitu sebesar dibawah 5%.

Good corporate governance (GCG)

Menurut surat edaran (SEOJK Nomor. 10/ SEOJK. 03/ 2014) tentang evaluasi tingkatan kesehatan Bank umum dalam penetapan peringkat aspek GCG dilakukan bersumber pada analisis komprehensif serta terstruktur terhadap evaluasi pelaksanaan prinsip GCG dan data terpaut dengan GCG. Penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan 5 (lima) prinsip seperti *transparency, accountability, responsibility, professional* dan *independen*, GCG tersebut berpedoman pada ketentuan *Good Corporate Governance* (GCG) yang memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. GCG adalah tata kelola perusahaan dengan baik serta benar dengan adanya suatu sistem yang mengendalikan jalinan antara para stakeholder demi tercapainya tujuan perusahaan. Penilaian kesehatan bank dengan indikator *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan evaluasi yang menyangkut atas tata kelola manajemen atas penerapan prinsip-prinsip GCG. Dalam penelitian terhadap faktor *Good Corporate Governance* (GCG) berdasarkan hasil self assessment.

Earning

Menurut PBI No. 10/15/PBI/2011 *earnings* (Rentabilitas) ialah keahlian bank dalam menghasilkan laba dengan memakai *rasio Return on Assets* (ROA) serta *Net Interes* (NIM). Analisis rasio *Earnings* bank merupakan alat untuk menganalisis ataupun mengukur tingkatan efisiensi

usaha serta profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan tidak hanya itu bisa pula digunakan untuk mengukur tingkatan kesehatan bank (Amelia & Aprilianti, 2019). Aspek lain tingkatan kesehatan Bank mencakup evaluasi terhadap faktor-faktor yang diresmikan oleh syarat Bank Indonesia ataupun yang biasa disebut RGEC yang salah satunya dinilai menurut analisis aspek earning. Evaluasi terhadap aspek rentabilitas ini diukur menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM) "marjin bunga bersih" adalah ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya, deposito), relatif terhadap jumlah mereka (bunga produktif) aset (Astuty & Fauziah², 2020). Margin bunga bersih mirip dalam konsep untuk menyebarkan bunga bersih, namun penyebaran bunga bersih adalah selisih rata-rata nominal antara pinjaman dan suku bunga pinjaman, tanpa kompensasi untuk kenyataan bahwa aktiva produktif dana-dana yang dipinjam dapat menjadi alat yang berbeda dan berbeda dalam volume. Margin bunga bersih sehingga dapat lebih tinggi (atau kadang-kadang lebih rendah) daripada penyebaran bunga bersih (Setiawan, 2019).

Capital

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin

baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Pengaruh *Risk Profile* terhadap Pertumbuhan Laba

Tingkat risiko tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan risiko kredit yaitu menggunakan NPL yang dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit. NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik, Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL *net* di bawah 5%.

Hubungan teori *sinyal* dengan Risk Profile. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Dengan demikian, kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, sehingga dimungkinkan kinerja bank juga mengalami penurunan maka laba dalam perusahaan akan menurun sehingga menunjukkan sinyal *badnews*.

Pengaruh GCG terhadap Pertumbuhan Laba

Good corporate governance (GCG) merupakan sistem yang mengontrol dan mengarahkan perusahaan secara keseluruhan yang telah ditetapkan baik secara internal maupun eksternal atas manajemen sebuah entitas bisnis dengan tujuan melindungi kepentingan semua stakeholder (Dwiridotjahjono, 2009)

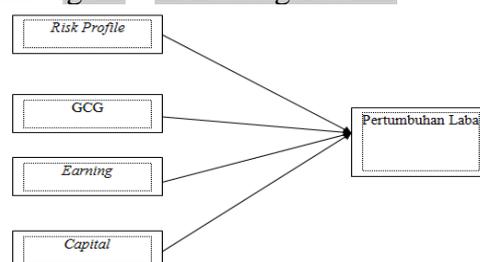
Hubungan teori sinyal dengan *Good corporate governance* (GCG) jika GCG tidak dapat dijalankan dengan baik, dapat dikatakan bahwa pengelolaan manajemen perusahaan tidak berjalan dengan semestinya. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi penilaian kesehatan bank tersebut dan menunjukkan sinyal badnews.

Pengaruh Earning terhadap Pertumbuhan Laba

Earning dapat diukur menggunakan rasio NIM (Net Interest Margin) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Cahya, 2016) Rasio NIM yang semakin besar menunjukkan indikasi meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank. Pengertian Net Interest Margin (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut : “Net Interest Margin (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya.” Net Interest Margin (NIM) memberikan gambaran tentang persentase pendapatan bunga bersih (net interest income) dibagi total aset.

Hubungan teori sinyal dengan earning semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aset produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi laba terhadap bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perubahan Net Interest Margin (NIM) suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat sehingga menunjukkan sinyal goodnews.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan beberapa penelitian sebelumnya, peneliti dapat menyatakan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Risk Profile berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor perbankan.
- H2: Good Corporate governance (GCG) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor perbankan.
- H3 : Earning berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor perbankan.
- H4 : Capital berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor perbankan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel melalui angka dan sesuai dengan prosedur statistik. berdasarkan tujuan penelitian Penelitian ini termasuk pendekatan deduktif. Deduktif adalah penelitian dimana proses pengambilan keputusan berdasarkan pada analisis data (Jogiyanto, 2016) Pada penelitian ini peneliti menggunakan 3 tahun perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data sekunder karena data yang diperoleh merupakan data dalam bentuk sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain serta dipublikasikan. Data dalam penelitian adalah laporan keuangan perusahaan Perbankan dengan periode penelitian selama 2018-2020 dan data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) www.ojk.go.id

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu menggunakan dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan yaitu jurnal-jurnal, buku-buku referensi serta melihat dan mengambil data-data dari laporan keuangan diperoleh dari www.idx.co.id dan www.ojk.go.id

Batasan Penelitian

Batasan penelitian pada penelitian saat ini menggunakan data dari perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* dan *Capital*.

Identifikasi Variabel

Pada penelitian ini variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen merupakan variabel terikat dan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya, sedangkan variabel independen adalah variabel yang bebas yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Risk Profile* (Profil Risiko), GCG (*Good Corporate Governance*), *Earning* (Rentabilitas), serta *Capital* (Permodalan).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pertumbuhan Laba

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba dihitung dari selisih laba antara tahun yang

bersangkutan dengan tahun sebelumnya dibagi dengan nilai laba (Lubis, 2013) Adapun formula pertumbuhan laba adalah sebagai berikut

$$\frac{Laba_{(t)} - Laba_{(t-1)}}{Laba_{(t-1)}}$$

Dimana:

$Laba_{(t)}$ = Laba periode t

$Laba_{(t-1)}$ = Laba periode sebelum t

Risk Profile

Risk Profile yang diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) ataupun kredit bermasalah adalah salah satu petunjuk kunci untuk memperhitungkan kinerja fungsi bank Rasio ini menunjukkan bahwa keahlian manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan jika rasio kredit bermasalah NPL yaitu sebesar 5%. Dengan menggunakan rumus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia:

$$NPL = \frac{\text{kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Good Corporate Governance (GCG)

GCG adalah tata kelola perusahaan dengan baik serta benar dengan adanya suatu sistem yang mengendalikan jalinan antara para stakeholder demi tercapainya tujuan perusahaan. Bank menetapkan Nilai komposit hasil *Self Assessment* pelaksanaan *Good Corporate*

Governance dengan menetapkan klasifikasi peringkat komposit

Nilai komposit	Predikat komposit
Nilai komposit < 1,5	1 Sangat baik
1,5 < nilai komposit < 2,5	2 Baik
2,5 < nilai komposit < 3,5	3 Cukup baik
3,5 < nilai komposit < 4,5	4 Kurang baik
4,5 < nilai komposit < 5	5 Tidak baik

Sumber : PBI NO.13/1/PBI/2011

Earning

Earnings (Rentabilitas) ialah keahlian bank dalam menghasilkan laba. Penelitian ini mengukur rentabilitas menggunakan rasio Net Interest Margin (NIM). Dengan menggunakan rumus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Capital

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Dengan menggunakan rumus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100$$

Populasi, Sampel, dan Teknik

Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu

pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah

1. Perusahaan yang memiliki data lengkap minimal 2 tahun berturut-turut tentang laporan keuangan yang digunakan dalam mengukur variabel dalam penelitian ini.
2. Perusahaan yang terdaftar secara kontinu dan beroperasi secara penuh selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2018-2020.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini adalah data sekunder, strategi pengumpulan data dalam penelitian ini adalah strategi arsip atau dokumentasi yaitu data dikumpulkan dari catatan atau basis data yang sudah ada. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 pada website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sholikhah, 2016) Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah mean (rata-rata hitung), nilai minimum dan nilai maksimum serta standar deviasi.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda (multiple regression analysis) digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas atau penjelas, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel bebas atau penjelas, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Sungkawa, 2015) Analisis ini juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Laba

α = Konstanta

β_n = Koefisien regresi

X1 = *Non Performing Loan* (NPL)

X2 = *Good corporate governance* (GCG)

X3 = *Net Interest Margin* (NIM).

X4 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

e = term error

GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Gambaran Subyek Penelitian Penelitian ini membahas tentang pengaruh *risk profile*, *good corporate governance* (GCG),

earning dan *capital* terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini menggunakan subyek penelitian perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di ambil dari www.idx.ci.id dan www.ojk.go.id

Analisis Data

Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif dalam menggambarkan secara sederhana

variabel-variabel yang terkait. Variabel penelitian ini dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan yang meliputi: *non performing loan* (NPL), *good corporate governance* (GCG), *earning dan capital adequacy ratio* (CAR), dan pertumbuhan laba pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2018-2020. Analisis deskriptif atas masing-masing variabel dengan melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) serta standar deviasi dari tabel hasil pengujian data.

Tabel 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Risk Profile(X1)	108	.00	10.16	3.2881	1.81186
GCG(X2)	108	1	3	2.09	.399
Earning(X3)	108	.39	31.33	5.1911	3.96421
Capital (X4)	108	9.01	148.28	27.8753	18.27713
Pertumbuhan laba (Y)	108	-2.53	5.47	-0.1343	.85687
Valid N (listwise)	108				

Sumber: diolah SPSS

Pada tabel tersebut, variabel dependen pertumbuhan laba memiliki nilai minimum -2,53 yang merupakan hasil perhitungan pertumbuhan laba dari Bank Oke Indonesia Tbk pada tahun 2020, hal ini menggambarkan bahwa Bank Oke Indonesia Tbk memiliki pertumbuhan laba negatif artinya bank pada tahun tersebut mengalami penurunan laba dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2019). Nilai maksimum sebesar 5,47 yang merupakan hasil perhitungan pertumbuhan laba dari Bank Jago Tbk pada tahun 2019 yang menggambarkan bahwa laba pada bank tersebut tahun 2019 mengalami kenaikan laba yang cukup tinggi dibanding tahun 2018.

Berdasarkan tabel 1 menggambarkan bahwa nilai *mean* pada variabel pertumbuhan laba sebesar -0,1343, dan nilai standar deviasi sebesar 0,85687. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) yaitu $0,85687 > -0,1343$ hal ini menunjukkan bahwa tingkat sebaran data besar atau heterogen.

variabel independen *risk profile* yang dihitung menggunakan rasio *non performing loan* (NPL) memiliki nilai terkecil atau minimum sebesar 0,00 dari Bank Jago Tbk pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Jago Tbk pada tahun 2020 memiliki kredit bermasalah yang baik atau rasio *non performing loan* (NPL) yang baik sehingga

mencerminkan NPL yang sehat. Sedangkan *non performing loan* (NPL) terbesar atau maksimum sebesar 10,6 dari *non performing loan* (NPL) yang dimiliki Bank KB Bukopin Tbk pada tahun 2020, yang artinya apabila *non performing loan* (NPL) suatu bank tersebut tinggi maka mencerminkan NPL yang tidak sehat. Rasio NPL dikatakan sehat jika rasio NPL di bawah 5% sesuai dengan peraturan OJK No 04/POJK.03/2016 tentang tingkat kesehatan bank.

Non performing loan (NPL) perusahaan sampel memiliki nilai *mean* sebesar 3,2881 dan standar deviasi 1,81186. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yakni $1,81186 < 3,2881$, hal ini menunjukkan bahwa tingkat sebaran data kecil atau homogen.

variabel independen *good corporate governance* memiliki nilai terkecil atau minimum 1 yang merupakan perhitungan dari Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri (Persero) Tbk memiliki *good corporate governance* (GCG) yang sangat baik sehingga pengelolaan manajemen perusahaan berjalan dengan baik. Nilai terbesar atau maksimum sebesar 3 dimiliki oleh Bank Harda Internasional Tbk pada tahun 2020. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Harda Internasional Tbk memiliki pengelolaan manajemen yang cukup baik. Semakin kecil peringkat komposit GCG maka semakin baik dan dikatakan semakin sehat.

Good corporate governance (GCG) memiliki *mean* sebesar 2,09.

Good corporate governance (GCG) memiliki standar deviasi sebesar 0,399, nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yaitu $0,399 < 2,09$ hal ini menunjukkan bahwa tingkat sebaran data kecil atau homogen.

Pada tabel tersebut, variabel independen *earning* memiliki nilai minimum 0,39 yang merupakan perhitungan dari Bank JTrust Indonesia Tbk pada tahun 2019 maka dapat diartikan nilai *earning* yang dihitung menggunakan rasio *net interest margin* (NIM) pada Bank JTrust Indonesia Tbk tidak sehat. Nilai terbesar atau maksimum dimiliki oleh Bank BTPN Syariah Tbk pada tahun 2019 hal ini menunjukkan bahwa rasio *net interest margin* (NIM) pada BTPN Syariah Tbk sangat baik dan sehat.

Pada tabel tersebut, variabel independen *earning* memiliki nilai minimum 0,39 yang merupakan perhitungan dari Bank JTrust Indonesia Tbk pada tahun 2019 maka dapat diartikan nilai *earning* yang dihitung menggunakan rasio *net interest margin* (NIM) pada Bank JTrust Indonesia Tbk tidak sehat. Nilai terbesar atau maksimum dimiliki oleh Bank BTPN Syariah Tbk pada tahun 2019 hal ini menunjukkan bahwa rasio *net interest margin* (NIM) pada BTPN Syariah Tbk sangat baik dan sehat.

Earning memiliki *mean* sebesar 5,1911 dan standar deviasi 3,96421. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata (*mean*) $3,96421 < 5,1911$ hal ini menunjukkan bahwa tingkat sebaran data kecil atau homogen.

variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki

nilai minimum 9.01 yang merupakan perhitungan dari Bank Pembangunan Daerah Banten pada tahun 2019. Maka dapat diartikan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) masih dalam keadaan baik dan sehat. Nilai terbesar atau maksimum dimiliki oleh Bank Jago Tbk pada tahun 2019 hal ini menunjukkan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Jago Tbk bank jago sangat sehat dan mencerminkan keadaan sehat.

Capital Adequacy Ratio (CAR) perusahaan sampel mempunyai nilai mean sebesar 27,8753 dan standar deviasi sebesar 18,27713. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yaitu $18,27713 < 27,8753$ hal ini menunjukkan bahwa tingkat sebaran data kecil atau homogen.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan. Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis, dimana uji ini untuk mengetahui apakah data telah memenuhi asumsi-asumsi dasar. Adapun uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 2
UJI NORMALITAS SETELAH
OUTLIER
ONE-SAMPLE KOLMOGOROV-
SMIRNOV TEST

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^a , ^b	Mean	-.0026064
	Std. Deviation	.73502921
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.064
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.066 ^c

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 2 diatas jumlah data setelah di *outlier* adalah sebanyak 108 data. Signifikan pada tabel 4.5 menunjukkan perubahan data menjadi normal, dimana signifikansi lebih dari 0,05 yaitu $0,066 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal sehingga model regresi layak untuk dilakukan pengujian ketahap selanjutnya.

Tabel 3
UJI MULTIKOLINIERITAS

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Risk Profile (X1)	.820	1.219
GCG (X2)	.878	1.138
Earning (X3)	.935	1.069
Capital (X4)	.894	1.119

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* untuk semua variabel dependen dan independen lebih dari 0,10 dan juga nilai VIF dari semua variabel kurang dari 10, sehingga dapat dikatakan

bahwa tidak terdapat variabel independen tidak terjadi multikolinieritas dalam model korelasi. Hal ini berarti bahwa antar regresi.

Tabel 4
UJI HETEROSKEDASTISITAS
UJI GLEJSER

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.479	.249		-1.925	.057
Risk Profile (X1)	.045	.026	.157	1.730	0.87
GCG (X2)	.265	.113	.205	2.339	0.21
Earning (X3)	-.022	.011	-.167	-1.970	0.52
Capital (X4)	.014	.002	.508	5.847	.000

Sumber: diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat nilai signifikan dari uji *glejser* untuk variabel independen *Capital Adequacy Ratio (CAR)* kurang dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa data terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

Tabel 5
UJI AUTOKORELASI
RUN TEST

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.07110
Cases < Test Value	54
Cases >= Test Value	54
Total Cases	108
Number of Runs	53
Z	-.387
Asymp. Sig. (2-tailed)	.699

Sumber: diolah SPSS

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai signifikansi *run test* sebesar 0,699 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Tabel 6
UJI F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	21.805	4	5.451	9.893	.000 ^b
Residual	56.758	103	.551		
Total	78.562	107			

Sumber: diolah SPSS

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 9,893 dengan signifikansi kurang 0,000 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini fit dan layak digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Tabel 7
KOEFISIEN DETERMINASI

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.278	.249	.74232

Sumber: diolah SPSS

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square*

sebesar 0,249 yang berarti bahwa variabel independen *risk profile*, *good corporate governance*, *earning* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dapat menjelaskan variabel dependen

pertumbuhan laba sebesar 24,9% dan sisanya 75,1% dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang lain diluar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 8
UJI T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.006	.420		-.014	.989
Risk Profile (X1)	-.086	.044	-.181	-1.956	.053
GCG (X2)	-.163	.192	-.076	-.848	.399
Earning (X3)	-.018	.019	-.083	-.953	.343
Capital (X4)	.021	.004	.448	5.060	.000

Sumber: diolah SPSS

1. Pengaruh *Risk Profile* terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24 DPNP tahun 2011 Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren yang merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi potensi keuangan, dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Tingkat risiko tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan risiko kredit yaitu menggunakan rasio NPL, NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik, Bank Indonesia

menetapkan kriteria rasio NPL *net* di bawah 5%. Secara teoritis semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Dengan demikian, kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, sehingga dimungkinkan kinerja bank juga mengalami penurunan laba dalam perusahaan akan menurun.

Pada pengujian hipotesis pertama memberikan hasil bahwa *Risk Profile* Tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, Hal ini membuktikan bahwa naik turunnya NPL bukan menjadi indikator penentu dalam pertumbuhan laba. Hasil *risk profile* tidak sejalan dengan teori sinyal yang mengatakan bahwa berita buruk atau informasi yang berdampak buruk akan menimbulkan *sinyal badnews*. Tidak sejalan teori dan hasil ini terjadi karena naiknya rasio NPL atau kredit macet meningkat bukanlah yang

pertama, dimana pada tahun penelitian ini terjadinya krisis ekonomi yang disebabkan pandemi covid-19 yang mengakibatkan naiknya rasio NPL yang berdampak pada penurunan laba, sehingga investor sudah mempersiapkan strategi dan menganalisis untuk mengambil keputusan investasi (Nugroho, 2018). Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang menyatakan jika semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga hilangnya kesempatan untuk mendapatkan *income* (pendapatan) dan kredit yang diberikan dan mengurangi perolehan pendapatan bank.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yaitu Sirait (2020), Resa Katriani (2019), Lady Irene (2018), Rodiyah (2016) dan Novitasari (2015) menyatakan bahwa *Risk Profile* yang diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinontoan (2019) dan Fathoni (2016) menyatakan bahwa *Risk Profile* yang diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) menyatakan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut surat edaran (SEOJK Nomor. 10/SEOJK.03/2014)

tentang evaluasi tingkatan kesehatan Bank umum dalam penetapan peringkat aspek GCG dilakukan bersumber pada analisis komprehensif serta terstruktur terhadap evaluasi pelaksanaan prinsip GCG dan data terpaut dengan GCG. *Good corporate governance* (GCG) merupakan sistem yang mengontrol dan mengarahkan perusahaan secara keseluruhan yang telah ditetapkan baik secara internal maupun eksternal atas manajemen sebuah entitas bisnis dengan tujuan melindungi kepentingan semua stakeholder. Secara teoritis semakin rendah nilai komposit dalam GCG maka penilaian tata kelola perusahaan semakin baik, begitupun sebaliknya semakin tinggi nilai komposit maka akan semakin buruk tata usaha dalam perusahaan perbankan.

Pengujian hipotesis kedua memberikan hasil bahwa variabel GCG tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sehingga penelitian ini menyatakan bahwa GCG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hal ini membuktikan bahwa naik atau turunnya rasio GCG bukan menjadi indikator penentu dalam pertumbuhan laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal hal ini disebabkan karena penilaian GCG merupakan penilaian *non financial* dan kualitatif sehingga belum mampu dijadikan tolak ukur investor dan nasabah. Meskipun perusahaan di Indonesia telah menerapkan kebijakan GCG, nilai yang tinggi dalam peringkat tidak menjamin bahwa investor atau nasabah akan merespon positif terhadap peristiwa

tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya kualitas pelaksanaan GCG suatu bank tidak terlalu berpengaruh pada laba yang diperoleh bank tersebut (Pinontoan,2019). Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang menyatakan semakin baik GCG yang dilakukan oleh bank maka mampu meningkatkan pertumbuhan laba yang diperoleh bank .

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yaitu Sirait (2020), Pinontoan (2019) yang menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Lady Irene (2018) menyatakan bahwa GCG memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3.Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Earning dapat diukur menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan bunga bersih. Secara teoritis rasio NIM yang semakin besar menunjukkan indikasi meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank. Begitupun sebaliknya rasio NIM yang rendah menunjukkan indikasi menurunnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank. NIM yang sehat yaitu diatas 2% menurut peraturan bank indonesia.

Pada pengujian ketiga memberikan hasil bahwa variabel

earning yang diukur menggunakan rasio *net interest margin* (NIM) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini membuktikan bahwa naik atau turunnya rasio NIM bukan menjadi indikator penentu dalam pertumbuhan laba. Hasil penelitian *earning* yang diukur menggunakan rasio NIM ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa berita buruk atau informasi yang berdampak buruk akan menimbulkan *sinyal badnews*. Tidak sejalanya teori sinyal hal ini didasari oleh pemikiran bahwa peningkatan aktiva produktif berupa paningkatan atas kredit yang diberikan akan menghasilkan pendapatan bunga yang juga cenderung meningkat. Akan tetapi terdapat kredit macet yang juga meningkat hampir setiap tahunnya. Sehingga investor sudah mempersiapkan strategi dan menganalisis untuk mengambil keputusan investasi (Lady Irene,2018).Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan jika semakin rendah rasio NIM maka akan semakin buruk kualitas atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank menunjukkan indikasi menurunnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang berdampak pada penurunan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yaitu Hidayati Purwotosari (2020), Lady Irene (2020) dan Rodiyah (2016) yang menyatakan bahwa *net interest margin* (NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2018)

menyatakan bahwa earning yang diukur menggunakan *rasio net interest margin* (NIM) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba

Capital Adequacy Ratio adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang terjadi yang dapat mempengaruhi terhadap besarnya modal bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang baik adalah diatas 8% sesuai dengan PBI NO 13/1/PBI/2011. Secara teoritis *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank.

Pengujian hipotesis keempat memberikan hasil bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

pertumbuhan laba mengalami kenaikan pada tahun 2019 dan mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020. Walau diterpa pandemi Covid-19, tampaknya permodalan bank di Tanah Air masih sangat kuat. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya. Selain sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional, permodalan juga berfungsi sebagai sebuah pondasi

bagi bank itu sendiri terhadap kemungkinan terjadinya kerugian, dan diharapkan mampu menjaga kepercayaan masyarakat dalam melaksanakan fungsi dasar bank sebagai *financial intermediary*. *Capital adequacy ratio* (CAR) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pinjaman atau aktiva produktif yang berisiko. Atau dengan kata lain, semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko pinjaman macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang berujung pada meningkatnya laba.

Hasil penelitian *Capital* yang diukur menggunakan rasio *capital adequacy ratio* (CAR) sejalan dengan teori sinyal dimana dengan tingginya rasio CAR memberikan sinyanya *goodnews* kepada investor dan nasabah yang menunjukkan kecukupan modalnya dimana dengan modal yang tinggi maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit, CAR yang tinggi dapat digunakan sebagai analisis untuk mengambil keputusan investasi (Pinontoan, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan, Dengan modal yang tinggi, bank akan lebih leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan labanya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu Resa Katriaani (2019), Nugroho (2018),

Rodiyah (2016), dan Fathoni (2016) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2020), Pinontoan (2019) dan Lady Irene (2018) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

KESIMPULAN

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *risk profile*, *good corporate governance*, *earning* dan *capital* terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK), website Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website masing-masing perusahaan. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 44 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* didapatkan 108 data dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria yang harus dipenuhi dalam penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian. Keterbatasan penelitian ini adalah: Pada penelitian ini tidak semua

perusahaan sektor perbankan mempublikasikan laporan keuangan selama periode penelitian 2018-2020, Ditemukan data yang tidak berdistribusi normal sehingga harus dilakukan penormalan data yang membuat berkurangnya jumlah data yang akan digunakan, Ditemukan gejala heteroskedastiditas pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini maka saran-saran yang dapat diberikan adalah: Dalam penelitian ini hanya menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel-variabel lain yang mendukung dalam pertumbuhan laba seperti *risk profile* diukur menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Earning* dihitung menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) sesuai dengan peraturan tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC peraturan yang dikeluarkan OJK yaitu POJK No.04/POJK.03/2016. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa memperpanjang periode penelitian agar mendapatkan hasil yang otentik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiningrum, R. (2013). Analisis Pengaruh Car, Npl, Dan Ldr Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 2(8), 255030.
- Agustiningtyas, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loans Kredit Pada Bank Umum di Indonesia. 1(September), 120–133.
- Amelia, E., & Aprilianti, A. C.

- (2019). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank: Pendekatan CAMEL Dan RGEC. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(2), 189–208. <https://doi.org/10.35836/jakis.v6i2.5>
- Astuty1*, D., & Fauziah2, F. (2020). Analisis pengaruh Net Interest Margin dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2010 -2017. *Borneo Student Research*, 1(3), 1373–1382.
- Azwansyah. (2017). Pertumbuhan, Terhadap Pada, Laba Yang, Perbankan Di, Terdaftar di BEI. *Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, 1(1).
- Brigham dan Houston (2011:168). (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (10th ed.). Salemba Empat.
- Cahya, B. T. (2016). carbon emission disclosure : ditinjau dari Media exposure, kinerja lingkungan dan karakteristik perusahaan. 39–37, 66, עלון הנושע.
- Covid-, D. P. (2020). *Jurnal SOSOQ VOLUME 8 Nomor 2 Agustus 2020*. 8, 31–40.
- Dwiridotjahjono, J. (2009). Penerapan Good Corporate Governance : Manfaat Dan Tantangan Serta Kesempatan Bagi Perusahaan Publik Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis Unpar*, 5(2), 101–112. <https://doi.org/10.26593/jab.v5i2.2108>.
- Hendra Saputra, Andi Afrizal, M. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. *Bisnis Administrasi*, 5, 45.
- Jogiyanto. (2013). *No Title*.
- Jogiyanto. (2016). *Metodelogi Penelitian Bisnis Salah Kaprah Dan Pengalaman-Pengalaman* (6th ed.). BPFE- Yogyakarta.
- Liputan6.com. (2020). *Pandemi Covid-19 Bikin Laba Perbankan Melempem - Bisnis Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4475357/pandemi-covid-19-bikin-laba-perbankan-melempem>
- Lubis, A. (2013). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bpr Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(4), 14731.
- Setiawan, R. (2019). Determinant Net Interest Margin pada Bank Perkreditan Rakyat Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajeme*, 12(2), 50–58.
- Sholikhah, A. (Amirotun). (2016). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *Komunika*, 10(2), 342–362. <https://doi.org/10.24090/KOM.V10I2.2016.PP342-362>
- Sirait, H., Citarayani, I., & Quintania, M. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) dan Strategi Diversifikasi Terhadap Pertumbuhan Laba. *Journal of ManagementReview*, 4(1).
- stenly Jacobus Ferdinandus. (2020). Menilai kondisi kesehatan keuang PT Bank Permata, TBK dimasa pandemi covid-19. *SOSOQ*, 8, 22–34.
- Sungkawa, I. (2015). Penerapan

Regresi Linier Ganda untuk Mengukur Efisiensi Pola Penggunaan Air Tanah System Rice Intensification (SRI) di Kabupaten Bandung, Subang, dan Karawang. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(2), 259.

<https://doi.org/10.21512/comtech.v6i2.2270>

